

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Rasa suka terhadap seorang lawan jenis sebenarnya akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dengan seiring berjalannya waktu. adanya niat yang tulus untuk mengenal secara baik-baik dan saling menerima kelebihan serta kekurangan pasangan diantara satu sama lain akan menjadi pendorong untuk memberi kemudahan dalam timbul berkembangnya rasa suka diantara lawan jenis tersebut. Bahkan, rasa suka itu akan bertumbuh dan berkesan dalam bingkai keimanan dan dalam ikatan suci yaitu setelah adanya pernikahan. Sehingga perasaan diantara keduanya akan romantis dan serasa seakan seperti masa bulan madu di setiap hari-harinya.

Membina kehidupan rumah tangga itu salah satu aktivitas dari seseorang yang tujuannya untuk memperoleh suatu kehidupan yang bahagia. Pernikahan itu bentuk hubungan diantara laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan seksual untuk memiliki keturunan yaitu memiliki anak, dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan.

Pada pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* maka banyak hal bagi kedua individu tersebut menjadi suatu hal yang sulit karena pasangan tersebut banyak belum mengetahui dan mengerti tentang satu sama lainnya, sehingga banyak hal yang harus perlu disesuaikan. Maka dari itulah penyesuaian

pernikahan sangat menentukan perjalanan rumah tangga yang akan mereka bangun dan mereka bina selamanya.

Ta'aruf pada masa kini bisa dikatakan sebagai ajang silaturahmi dengan lawan jenisnya dengan proses berkenalan secara bertamu kerumah seseorang dengan tujuan berkenalan dengan penghuninya yang didampingi oleh seseorang yang bisa dipercaya untuk proses jalannya ber *ta'aruf* bahwa yang intinya tujuan dari berkenalan tersebut yakni untuk mencari pasangan atau jodoh. Dalam *ta'aruf* bisa dilakukan jika diantara kedua belah pihak keluarga saling menyetujui dan tinggal menunggu kepastian dari orang yang menjalani *ta'aruf* untuk mengambil suatu keputusan untuk bersedia atau tidak untuk dilanjutkan kejenjang yang lebih serius yang dinamakan dengan khitbah atau menuju kejenjang pernikahan yaitu dengan cara dipertemukan terlebih dahulu dengan orang yang akan berta'aruf dengan maksud agar saling mengenal diantara satu sama lain.

Ta'aruf sendiri berbeda halnya dengan yang berpacaran, yaitu antara *ta'aruf* dengan pacaran adalah terlihat dari segi manfaat dan tujuannya. Pacaran tujuannya tidak begitu jelas dan sebenarnya tidak ada manfaatnya serta tidak dianjurkan oleh syari'at islam. Sedangkan *ta'aruf* sendiri tentunya sangat jelas tujuannya yaitu untuk mengenal calon pasangan yang telah dianjurkan oleh syari'at islam. *Ta'aruf* sendiri sesungguhnya suatu proses dimana perkenalan di antara seorang laki-laki (*ikhwan*) dan seorang perempuan (*akhwat*) yang dimana semua komunikasi berlangsung melalui seorang murobbi. *Murobbi* di sini dapat berupa guru ngaji, orang tua, saudara, atau teman akrab yang memang dapat

dipercaya. Selanjutnya setiap pertemuan ketika sedang dalam proses *ta'aruf* harus disertai pihak ketiga yaitu *murobbi* untuk mendapatkan suatu keyakinan terkait dengan menikah atau hanya terhenti di dalam *ta'aruf*.

Selain bertujuan mendapatkan keyakinan untuk menikah, *ta'aruf* sendiri juga bisa dijadikan sebagai media untuk mengikat tali persaudaraan antar sesama muslim. *Ta'aruf* dilakukan untuk tujuan saling mengenal dan memahami berbagai kebiasaan, karakter, kondisi fisik, kesiapan materi ataupun nonmateri, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dalam rangka proses mempersiapkan ke jenjang pernikahan. Pada dasarnya *ta'aruf* di antara lawan jenis terutama yang bukan mahramnya harus adanya batasan tersendiri, misalnya tidak diperbolehkan *khalwat* (berdua-duaan di antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya). Sedangkan pacaran itu suatu yang hubungan dekat antara dua orang yang bukan mahramnya tanpa adanya ikatan resmi. Biasanya pacaran dilakukan karena adanya unsur cinta atau rasa saling suka. Dalam pacaran terkadang disertai dengan aktivitas yang melampaui batas yang dilarang oleh aturan secara agama, tetapi ada juga yang bisa menjaga dirinya dan itu kembali lagi kepada dirinya masing-masing.

Pada dasarnya pacaran sendiri yang dalam rangka mencari dan mendapatkan pasangan hidup kini menjadi cara yang paling ditempuh. Pacaran telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Pacaran sebagai cara yang dilakukan dalam rangka penajakan untuk mencari pasangan hidup sudah menjadi alasan utama mereka yang menempuhnya. Penajakan

dimaksudkan untuk saling mengenal satu sama lain, saling mengerti pribadi masing-masing dan dalam rangka mencari kecocokan sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Penjajakan dilakukan dengan guna menghindari kesalahan dalam memilah dan memilih pasangan hidup. Hal ini menyebabkan timbulnya asumsi dalam masyarakat bahwa pacaran lebih baik dalam menjunjung penyesuaian pasangan setelah menikah, karena pacaran berfungsi sebagai sarana untuk saling mengenal, memahami, dan mengerti kepribadian masing-masing calon pasangan hidup.

Dalam proses menuju perkawinan, pacaran sendiri pun bukan jaminan untuk melaju ke jenjang pernikahan. Ada juga pernikahan yang dilakukan tanpa melalui proses pacaran. Pernikahan tanpa didahului proses berpacaran biasanya dilakukan karena latar belakang yang berbeda-beda. Alasan yang sering ditemukan adalah karena faktor dijodohkan oleh orang tua, teman atau keluarga, faktor umur yang semakin matang, dan ada yang karena faktor agama (*ta'aruf*), faktor masa lalu yang membuat orang malas untuk berpacaran, atau bahkan untuk menghindari dari perbuatan zinah ataupun rasa berdosa dan masih banyak faktor lainnya yang mendukung yang melatarbelakangi mereka untuk memutuskan menikah dengan proses ber *ta'aruf*. Walaupun demikian, tidak sedikit pasangan yang memutuskan sendiri untuk menikah tanpa melalui proses pacaran.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan zaman yang semakin hari kini semakin maju dan berkembang dalam segala hal, maka hijrah pun kini menjadi trendi dikalangan remaja dan tidak ada salahnya di zaman sekarang ini banyak orang-orang yang ingin merubah atau

memperbaiki dirinya yang mulanya suka membiasakan hal-hal yang buruk serta membuang-buang waktu dengan percuma, maka sekarang juga banyak remaja berhijrah kearah yang baik dengan melakukan berbagai aktifitas atau kegiatan yang positif yaitu misalnya seperti waktunya diisi dengan kajian-kajian yang lebih bermanfaat begitu pun dalam perihal melangsungkan pernikahannya secara proses *ta'aruf* tanpa adanya unsur pacaran.

Perkenalan diantara seorang laki-laki dan perempuan secara proses *ta'aruf* sebenarnya terdapat keunikan tersendiri bahwasannya dalam *ta'aruf* sendiri selama proses pertemuannya diharuskan ada seseorang yang dapat dipercaya sebagai perantara dalam proses perkenalannya jadi tidak begitu saja dibiarkan secara berduaan seperti halnya orang yang berpacaran. dan ketika proses pertemuan pun tidak boleh melihat atau memandang lawan jenisnya secara syahwat dikarenakan itu sudah menjadi ketentuan ketika seseorang melakukan perkenalan secara *ta'aruf*. Apabila selama dalam perkenalan tidak adanya seseorang yang dapat dipercaya maka itu tidak bisa disebut perkenalan secara *ta'aruf*, dan ini merupakan suatu hal temuan baru bagi peneliti dengan adanya pernikahan dengan proses *ta'aruf* yang terjadi.

Sebelumnya dalam penelitian ini peneliti melakukan pra penelitian atau observasi secara langsung ke lapangan yaitu ke kantor Kementrian Agama yang ada di Kabupaten Garut untuk memperoleh data untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini tercantum pula data pasangan suami yang melakukan pernikahan dari tahun ke-tahun yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 yang tercatat di kantor kementrian Agama Kabupaten Garut.

Tabel 1.1 Data Pasangan yang Menikah di Kementerian Agama Kabupaten Garut

No.	Tahun	Peristiwa Nikah
1.	2015	1213
2.	2016	1166
3.	2017	1199
4.	2018	1222

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Garut (2019)

Angka pernikahan yang ada di Kabupaten Garut menunjukkan adanya peningkatan serta penurunan pertahunnya. Pada tahun 2015 jumlah pernikahan tercatat mencapai 1213 peristiwa nikah, sedangkan pada tahun 2016 jumlah pernikahan mengalami penurunan yaitu mencapai 1166 peristiwa pernikahan, sedangkan pada tahun 2017 jumlahnya sedikit meningkat yaitu tercatat ada 1199 pasangan yang menikah, setelah itu pada tahun 2018 terjadi peningkatan secara signifikan setelah adanya fenomena hijrah yaitu tercatat sebanyak 1222 pasangan yang mengalami peristiwa pernikahan, ini membuktikan bahwa peneliti tertarik dan layak untuk diteliti setelah adanya peningkatan yang signifikan ditahun 2018 yang melakukan peristiwa pernikahan. yang tercatat dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 di kantor Kementerian Agama Kabupaten Garut.

Secara emosional, Komunikasi Interpersonal sangat efektif dalam membangun hubungan dengan orang lain. Komunikasi Interpersonal menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *“The Interpersonal Communication Book”* adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa

umpan balik seketika. Lebih lanjut De vito menyatakan ada lima ciri-ciri Komunikasi Interpersonal yaitu *openness* (keterbukaan), *emphaty* (empati), *supportivenees* (dukungan), *positivenees* (rasa positif), dan *equality* (kesamaan). Dengan adanya komunikasi antarpribadi tercipta suatu hubungan yang intim, salah satunya komunikasi antarpribadi dalam hubungan pernikahan (Liliwieri, 1991).

Hubungan interpersonal dibangun melalui beberapa proses atau tahapan, yaitu : Pertama (Kontak) Pada tahapan ini, terdapat beberapa jenis kontak persepsi seperti apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, dan lain-lain. Kedua (Keterlibatan) Pada tahapan keterlibatan hubungan, berkembang rasa kesamaan karena terhubung. Di sinilah kita mengalami dan mencoba untuk belajar lebih banyak tentang orang lain. Ketiga (Keakraban) Pada tahapan ini kita berkomitmen pada diri kita sendiri untuk tetap mengenal lebih jauh seseorang dan membentuk sebuah hubungan ketika seseorang tersebut menjadi seorang teman dekat, atau pasangan. Keempat (Perbaikan) Pada fase awal tahapan perbaikan yaitu perbaikan intrapersonal, kita mencoba untuk menelaah serta menganalisa apa yang salah dan mulai menemukan titik terang atau cara untuk mengatasi keretakan hubungan yang terjadi (Ambar, 2017).

Permasalahan dalam pernikahan merupakan hal yang biasa bagi setiap masyarakat, dan hal ini bisa terjadi di mana dan kapan saja. Kabupaten Garut sebagai bagian dari wilayah Jawa Barat yang memiliki masyarakat yang majemuk, dan secara geografis permasalahan dalam pernikahan ini mayoritas nya ditandai

dengan adanya proses berpacaran terlebih dahulu. Namun terkadang ada juga orang yang melalui pernikahannya itu melalui proses *ta'aruf* dengan alasan mereka memilih jalan dengan *ta'aruf* tersebut dikarenakan untuk mendapatkan keridhoan dari Allah dan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, serta berkeinginan untuk memperbaiki dirinya dan yang lebih utama ingin di jauhkan dari yang namanya fitnah atau perbuatan zinah yang dilarang oleh Allah. Tentunya setiap orang pasti menginginkan bahwa pernikahannya itu akan bertujuan untuk bernilai ibadah nantinya. Oleh karena itu, sebagian dari mereka memilih menikah dengan proses ber *ta'aruf* dengan lawan jenisnya sebagai jalan awal menuju gerbang pernikahan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Dialektika Relasional yaitu yang menyatakan bahwa hidup yang saling berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif. Walaupun hal ini terdengar membingungkan dan berantakan, para peneliti yang mendukung posisi dialektis percaya bahwa hal ini dengan akurat menggambarkan bagaimana hidup ini bagi manusia. Orang tidak selalu dapat menyelesaikan elemen-elemen kontradiktif dalam kepercayaan mereka dan mereka memiliki kepercayaan yang tidak konsisten mengenai suatu hubungan. Dengan asumsi dasarnya yaitu mengenai bagaimana awal hubungan, adanya proses perubahan perilaku, adanya kontradiksi atau pertentangan diantara kedua individu, dan dicirikan dengan adanya praktik komunikasi yang dilakukan sehari-hari diantara pasangan *ta'aruf*.

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian ini karena melihat fenomena yang terjadi di masyarakat yang ada di Kabupaten Garut dalam penyesuaian pertumbuhan kalangan remaja sekarang menuju lebih ke arah hijrah. Maksudnya bahwa dalam menuju kejenjang pernikahan tidak melalui proses pacaran terlebih dahulu. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya yakni mengurai proses Komunikasi Antarpribadi pada pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf*. Karena dalam memulai sebuah hubungan pernikahan itu kebanyakan orang adanya unsur cinta dan keterbukaan di antara satu sama lain. Namun sebagian dari mereka yang memilih dengan *ta'aruf* dengan lawan jenisnya itu tentunya butuh penyesuaian dari setiap individu mereka masing-masing.

Dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti memberi judul yaitu : KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PASANGAN SUAMI ISTRI (Studi Deskriptif Kualitatif Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dengan Proses *Ta'aruf* di Kabupaten Garut).

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kabupaten Garut?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini dapat diformulasikan menjadi beberapa masalah, Yaitu :

1. Bagaimana Awal Hubungan perkenalan sebelum Pernikahan yang terjadi pada pasangan *ta'aruf*?
2. Bagaimana Proses Perubahan perilaku setelah Pernikahan yang terjadi pada pasangan *ta'aruf*?
3. Bagaimana Kontradiksi dalam hubungan Pernikahan yang terjadi pada pasangan *ta'aruf*?
4. Bagaimana Praktik Komunikasi dalam menjalin hubungan setelah pernikahan pada pasangan *ta'aruf*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai hubungan diantara suami istri dan mengetahui tentang fenomena yang terjadi di masyarakat yang terjadi pada pasangan suami istri tersebut yang menikah dengan proses *ta'aruf*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Awal Hubungan perkenalan pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kabupaten Garut.

2. Proses Perubahan perilaku hubungan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kabupaten Garut.
3. Kontradiksi pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kabupaten Garut.
4. Praktik Komunikasi yang di lakukan pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan suatu sumbangan pikiran secara teoritis terutama mengenai pengetahuan tentang pernikahan dengan proses *ta'aruf*.
2. Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian yang sejenis yaitu tentang sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pasangan *ta'aruf*.
3. penelitian ini untuk menerapkan ilmu yang didapat selama menjadi mahasiswa serta menambah cakrawala dan wawasan peneliti yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi dalam suatu hubungan pernikahan dengan proses *ta'aruf*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan bagi peneliti tentang adanya pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang terjadi di Kabupaten Garut.
2. Memahami suatu permasalahan diantara pasangan suami istri yang begitu unik karena diantara mereka untuk melalui tahap pernikahannya tidak terlebih dahulu ditandai adanya pacaran.
3. Meningkatkan cakrawala pengetahuan bagi peneliti tentang Komunikasi Antarpribadi dengan pendekatan menggunakan teori Dialektika Relasional mengenai pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf*.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan pandangan dan pengetahuan tentang komunikasi antarpribadi kepada siapa saja, apabila suatu saat nanti pembaca mengalami pernikahan yang sama yaitu dengan proses *ta'aruf*.
2. Sebagai literatur serta acuan bagi pembaca terkait dengan tindakan seseorang dalam mengambil suatu pernikahan yang memutuskan dengan proses ber *ta'aruf*.